

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan dibidang pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia Indonesia dalam rangka menciptakan manusia yang berpotensi dan berakhlak mulia. Karena pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakat. Sebagaimana dalam Undang-undang Indonesia no. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional BAB II pasal 3, dikatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI *Tentang Pendidikan*(Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI,2006)h. 8.

<sup>2</sup> Sudirman N, dkk. , *Ilmu Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya Offset, 1992),h. 3.

Sementara Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah meminta kita agar tidak mewariskan generasi yang lemah, sebagaimana firman-Nya Q.S An-Nisaa [4]: 9

سَدِيدًا أَقْوَالًا وَلَيَقُولُوا اللَّهُ فَلَئِنَّهُمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفِهِمْ مَنْ تَرَكُوا وَالَّذِينَ وَلِيخْشَ

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia ke arah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kekhilafahan di bumi ini dengan perilaku amanah. Maka upaya melahirkan manusia yang amanah tersebut adalah amal pendidikan Islam.<sup>3</sup>

Sehingga setelah diwujudkan proses pendidikan Islam yang benar- benar mampu menciptakan manusia yang berwatak baik dan amanah disini proses pembelajaran akhlak sangat mempunyai peranan yang sangat penting untuk bisa mencakup ranah keperibadian anak.

Untuk mencapai hal tersebut diatas, diperlukan pendidikan karakter bagi peserta didik agar mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan dan santun dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Berbicara soal karakter maka, perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,..."

---

<sup>3</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.35-36.

Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.<sup>4</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter telah menjadi polemik diberbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataanya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan

---

<sup>4</sup>Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 76.

<sup>5</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), h. 8.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 14.

spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria, ideal, dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti pencipta. Menurut pendekatan etimologi, Pendekatan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari bentuk mufradnya “*Khuluqun*” (خلق) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi peresuaian dengan perkataan “*khalkun*” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khalik*” (خالق) yang berarti pencipta dan “*makhluk*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.

Pola bentukan definisi “akhlak” di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khalik (Pencipta) dan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirilah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).<sup>7</sup>

Maka Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 65-66.

yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apa pun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemeliharaan eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. At-Tin [95]:4-6.

مُرَّ الصَّلِحَتِ وَعَمَلُوا أَمْنُوا الَّذِينَ إِلَّا ۖ سَفَلِينَ ۖ أَسْفَلَ رَدَّدْنَاهُ تَمَّ ۖ تَقْوِيمًا حَسَنًا فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ ۖ مَمْنُونَ غَيْرًا جَرَفَلَهُ ۖ

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang Muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan firman-Nya. Selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.<sup>8</sup>

Inti pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara

---

<sup>8</sup>Ulil Amri Syafri, *Op. Cit.* h. 68-70.

alamiah melalui pemaknaan individu terhadap pengalaman-pengalamannya dalam menjalani kehidupan. Apakah pengalaman tersebut menyenangkan atau tidak semua dapat menjadi proses pembelajaran untuk membangun karakter kehidupan. Pembelajaran sebagai rekayasa sosial untuk pembudayaan manusia dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan nonformal. Karakteristik yang khas dalam pembelajaran seperti ini adalah adanya usaha sadar, teencana dan sistematis untuk mencapai tujuan, yaitu manusia yang berkarakter baik. Akhir sebuah proses pendidikan adalah karakter. Orang yang berkarakter bertindak mulia.

Persoalan pembentukan karakter kebangsaan melalui pembelajaran dapat dipahami melalui isi pembelajaran, kegiatan mendidik, mengajar, melatih, dan membimbing. Dari isi pembelajaran, kesuksesan sebuah pembelajaran adalah terbentuknya karakter.<sup>9</sup>

Pada penjakakan awal MAN 2 Model Banjarmasin adalah salah satu MA Negeri yang berlogo Agama dan menjadi sekolah teladan yang ada di kota Banjarmasin, bahwasanya sekolah telah menerapkan pendidikan karakter tetapi hanya sesuai dengan peraturan sekolah MAN 2 Model Banjarmasin saja, dengan tujuan agar peserta didiknya tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (*kognitif*) saja, akan tetapi juga memiliki kepribadian atau akhlak (*afektif*) yang baik, jadi keinginan kepala sekolah dan guru-guru yang ada di MAN 2 Model Banjarmasin adalah antara aspek pengetahuan (*kognitif*) dan aspek sikap (*afektif*) seimbang maka

---

<sup>9</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta:PT Grasindo, 2011), h. 21.

diterapkanlah pendidikan karakter di MAN 2 Model Banjarmasin kemudian dikembangkan kedalam proses pembelajaran. Apalagi peserta didik yang berasal dari jurusan Agama maka diharapkan mereka memiliki sikap atau akhlak yang lebih baik dari peserta didik yang berasal dari jurusan lain agar bisa menjadi teladan atau contoh yang lebih baik bagi teman-temannya.

Dan kelas XI Agama adalah salah satu jurusan yang ada di MAN 2 Model Banjarmasin yang mana dalam kelas XI Agama ini ada mata pelajaran akhlak sedangkan di jurusan lain seperti jurusan Ipa Ips dan bahasa tidak ada mata pelajaran yang fokus membahas mengenai akhlak yang ada yaitu Aqidah Akhlak. Maka dalam pembelajaran akhlak yang ada di kelas XI Agama ini diterapkan pula pendidikan karakter karena dengan adanya pembelajaran akhlak dalam proses pembelajaran akan mudah menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Dan kelas XI adalah jenjang yang tepat untuk diteliti karena mereka sudah mempunyai pengalaman yang cukup banyak kalau dibanding dengan kelas X, karena kelas X masih tergolong siswa yang baru jadi pengalamannya masih kurang. Dan kelas XII tidak penulis teliti karena dikhawatirkan mengganggu konsentrasi mereka yang mau Ujian Nasional.

Dengan adanya pembelajaran akhlak di jurusan Agama ini guru bisa memberikan contoh tentang karakter yang baik kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung agar peserta didiknya berakhlak mulia. Dan tidak hanya dalam pembelajaran akhlak saja diterapkan pendidikan karakter ini, diluar jam

pelajaran akhlak pun juga diterapkan oleh guru-guru yang ada disekolah tersebut. Didalam sistem pengajaran, guru berperan sebagai inspirator, dimana guru memberikan inspirasi kepada para murid berupa menceritakan pengalaman-pengalaman dirinya dalam kehidupan dan hal-hal lainnya yang dapat menginspirasi peserta didik. Guru juga berperan memberikan contoh keteladanan kepada murid, karena tidak hanya dikelas, diluar kelas pun setiap perilaku guru yang dilakukan oleh guru mempunyai nilai tersendiri dimata peserta didik. Karena pada sekarang ini seiring dengan berkembangnya zaman bermacam-macam corak pergaulan remaja yang menjamur dikalangan pesera didik yang sudah mulai meniru *trend* barat yang bisa membawa ke arah yang negatif seperti tawuran, perkelahian, dan lain-lain yang seharusnya diharapkan nantinya dapat menjadi generasi penerus bangsa. Maka hal inilah yang menjadi masalah penting demi terwujudnya akhlak yang baik bagi remaja di masa ini.

Dengan dasar diberlakukannya pendidikan karakter ini, pihak sekolah MAN 2 Model Banjarmasin menginginkan peserta didiknya tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi memiliki keperibadian yang baik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis termotivasi untuk mengetahui dan meneliti bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak. Oleh karena itu penulis mengangkat tema karya ilmiah ini dengan “Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di kelas XI Agama Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di kelas XI Agama MAN 2 Model Banjarmasin meliputi.

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak di kelas XI Agama Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak di kelas XI Agama Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak di kelas XI Agama Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak di kelas XI Agama Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah.

1. Sebagai bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan tentang pendidikan karakter
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam rangka meningkatkan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Akhlak dengan baik
3. Untuk memperkaya bahan acuan atau khazanah ilmu pengetahuan Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat pada judul di atas, maka penulis merasa perlu membuat penegasan judul sebagai berikut.

##### **1. Penerapan**

Penerapan berarti pemasangan; pengenalan; perihal mempraktekkan.<sup>10</sup> Jadi yang dimaksud dengan penerapan menurut penulis adalah memasangkan, pengenalan, dan perihal mempraktekkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak.

##### **2. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik

---

<sup>10</sup>Tim Penyusunan Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet, ke-3, h. 935.

untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>11</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut penulis adalah usaha seorang pendidik untuk menanamkan karakter atau akhlak yang baik kepada peserta didik agar bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pembelajaran**

Pembelajaran atau menurut Degang (1993) adalah upaya untuk membelajarkan siswa.<sup>12</sup>Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran menurut penulis adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak.

### **4. Akhlak**

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.<sup>13</sup>

Jadi yang dimaksud dengan akhlak menurut penulis adalah watak atau tabiaat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang dapat melahirkan perbuatan baik atau buruk tanpa dipikirkan sebelumnya.

### **5. Agama**

Agama berarti suatu peraturan Tuhan untuk mengatur hidup manusia. Atau lebih tegas lagi peraturan Tuhan untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia guna

---

<sup>11</sup>Zubaedi, *Op. Cit*, h. 15.

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno, dkk, *Desain Pembelajaran*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 4.

<sup>13</sup>Ulil Amri Syafri, *Op Cit*, h.73.

mencapai kesempurnaan hidupnya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Jadi yang dimaksud dengan Agama dalam penelitian ini menurut penulis adalah sebuah jurusan Agama di MAN 2 Model Banjarmasin.

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akhlak di Kelas XI Agama Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin adalah sebuah pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran akhlak di kelas XI Agama MAN 2 Model Banjarmasin.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas adalah.

1. Mengingat betapa pentingnya pendidikan ini dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan dan selalu relevan untuk dikaji dalam rangka turut berperan serta untuk menyiapkan lulusan yang memiliki karakter yang baik.
2. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran akhlak di kelas XI Agama MAN 2 Model Banjarmasin.
3. Dalam proses pembelajaran akhlak sangat diperlukan pendidikan karakter agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), h. 14.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, alasan memilih judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis, yang berisikan pengertian karakter dan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, strategi dan metode pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.

Bab III Metode Penelitian, yang berisikan jenis dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran.